BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen, karena manusia pada dasarnya tidak mengetahui apa-apa, dan pendidikan berfungsi untuk memberi tahu, mengarahkan, membimbing manusia dari tingkat yang paling primitif menuju tingkat paling modern.[1]

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia dipermukaan bumi. Banyak juga ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mengisyaratkan tentang pentingnya menuntut ilmu, hal ini sebagai salah satu indikasi bahwa pendidikan yang nota bene- nya didapat dengan belajar, dan mencari ilmu itu sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia 2

Bukan hanya sekolah, masyarakat, dan pemerintah saja yang sebenarnya memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan, keluarga sebagai institusi yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, juga mempunyai peran vital terhadap tanggung jawab pendidikan, karena keluarga merupakan tempat masa-masa awal seorang manusia lahir ke dunia, tempat individu pertama mendapatkan bekal tentang pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Sosialisasi awal yang dialami individu dalam keluarga sangat berpengaruh dan berperan penting dalam

---

[1]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Ialam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal . 9

[2] Ahmad, *Islam Dan Prespektif Sosiologi Agama. (*Yogya: Titian Ilmu Press 1996)

membentuk kepribadian individu, sosialisasi itu bukan saja dilakukan dalam keadaan individu masih kosong, tetapi proses sosialisasi juga mengandung muatan emosional yang tinggi. Bila kita bayangkan ketika seorang ibu yang sedang menyuapi anaknya makan sendiri, seorang ibu begitu senang melihat anaknya telah mampu memegang sendok dan memasukkan makanan ke dalam mulut. Sebagai ekspresi rasa senang itu ia mencium pipi anaknya yang kemudian membuat sang anak ikut merasa senang .

Betapa sangat besar peran keluarga dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan anak sejak dini, sehingga peran seseorang sebagai orang tua, ditentukan pula oleh struktur kepribadian dirinya. Dalam menyandang berbagai peran tersebut seseorang merasa lebih cocok untuk pran yang satu dari pada untuk peran yang lainnya .

Kebudayaan telah menentukan peran-peran tertentu bagi seorang suami atau ayah dan bagi seorang istri atau ibu. Pandangan tradisional melihat peran seorang suami terutama sebagai kepala keluarga dan sebagai pencari nafkah disamping itu ia juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.3 Begitu juga seorang istri diharapkan dapat mengurus rumah tangganya dan merawat suami serta anak-anaknya dengan baik, disamping menjadi pedamping suaminya .

Secara umum orang tua mempunyai tiga peranan terhadap anak

- Merawat fisik anak, agar anak tumbuh kembang dengan sehat
- Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (kelurga, masyarakat, kebudayaan).

---

[3] Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah, Mwaddah, Warahmah*. (Surabaya: PT Terbit Terang)

- Kesejahteraan psikologis dan emnosional diri anak

Fungsi terakhir ini masih kurang disadari oleh para orang tua .

Dalam era dunia global seperti sekarang ini nampak adanya beberapa perubahan dalam peran suami-istri dan dalam peran ayah-ibu. Dengan terbentuknya lebih banyak kesempatan pendidikan bagi wanita, perkembangan tekhnologi dan peningkatan kebutuhan ekonomis, maka lebih banyak istri dan ibu yang berpendidikan tinggi atau mempunyai profesi tertentu, sehinggga cukup banyak istri atau ibu yang bekerja penuh di luar rumah. Tentu saja ini merupakan konsekwensi tertentu terhadap peran-peran lainnya, perubahan ini juga menyangkut peran anggota keluarga lainnya .

Suami dituntut lebih berperan serta dalam urutan rumah tangga dan dalam mengasuh anak. Anak-anak diharapkan membantu pula dalam pekerjaan rumah tangga dan dapat melakukan hal-hal tertentu sendiri. Yang jelas bahwa jika peran dari salah seorang anggota keluarga berubah, maka akan berubah pula peran dari anggota keluarga lainnya.

Keluarga merupakan suatu sistem dinamis dari interaksi (hubungan anggota keluarga dengan kebutuhan-kebutuhannya masing-masing. Masalah-masalah yang dirasakan oleh salah seorang anggota keluarga akan mempunyai dampak terhadap keseluruhan system tersebut .

Dalam keluarga sebagai sistem dinamis, maka anggota keluarga saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, jadi tidak hanya orang tua mempunyai pengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak, tetapi sebaliknya, orang tua pun dipengaruhi oleh sifat, sikap, dan perilaku anak.

Ditinjau dari ciri-ciri anak, bagaimana penampilan anak (apakah menarik atau kurang menarik), jenis kelaminnya (apakah laki-laki, atau perempuan, dan sejauh mana sesuai dengan harapan orang tua), kesehatannya (apakah fisik sehat atau lemah, anak yang lemah kondisi fisiknya atau cacat lebih mengandung rasa belas kasihan dan sikap hati-hati serta ingin melindungi dari orang tua), kepribadiannya (anak dengan konstelasi ciri-ciri kepribadian tertentu lebih menimbulkan sikap keras dengan orang tua).

Secara umum sikap orang tua terhadap anak dapat digambarkan antara dua kutub :

1) Antara penerimaan atau kasih sayang dan penolakan.
2) Antara pengendalian, pengawasan dan autonomi atau kemandirian

Dari beberapa sikap yang berkaitan dengan penanaman disiplin, yaitu sikap otoriter, autoritatif, dan terlalu menuruti, sikap orang tua yang autoritatif paling memungkinkan perkembangan prilaku anak yang mandiri dan bertanggung jawab.

Sedangkan sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak manjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya terhadap diri sendiri.

Dengan sikap orang tua yang cenderung menuruti, anak menjadi tidak patuh, kurang tanggung jawab, kurang berminat terhadap pekerjaan sekolah,

membangkang terhadap otoritas, kurang hormat, tetapi bebas dalam ungkapan diri dan percaya terhadap diri sendiri.4

Khusus untuk kasus tindak kekerasan terhadap rumah tangga (KDRT) yang menjadi sasaran adalah perempuan (karena broken home) maka limgkungan yang menampilkan kekerasan (istri dianiaya suami) adalah tidak cocok untuk konsumsi anak-anak yang seharusnya keluarga sebagai tempat sosialisasi dan sarana proses belajar (pendidikan).

Banyak alasan kuat dalam sebuah keluarga rawan terjadi pertengkaran antara suami dan istri, diantaranya adalah superioritas laki-laki (suami) yang memicu munculnya kekerasan terhadap perempuan. Termasuk bentuk ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat sejak dahulu sejak sekarang adalah kekarasan terhadap perempuan.

Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lemah (yang di pandang berada dalam keadaan lemah) bersaranakan kekuatannya baik fisik atau non fisik yang superior dengan kesenjangan untuk menimbulkan rasa derita di pihak yang mengalami obyek kekerasan.

Kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence) pelakunya misalnya suami terhadap istri, orang tua terhadap anak, kakak terhadap adik, dan majikan

---

[4]Utami Munandar , dari makalah dalam seminar sehari Yayasan Sehat Sejahtera dan Yayasan Dian Dikatika, di hotel Borobudur, Jakarta. Diambil dari najalah Bulanan No.193 Th.XVI 1988. Halaman 3

terhadap pembantu rumah tangga. Data statistik yang akurat mengenai kasus kekerasan rumah tangga (KDRT) belum tersedia secara kongkrit karena :

1. KDRT sejauh ini tidak di kenal sebagai kejahatan dalam masyarakat, meskipun terjadi di sejumlah tempat dalam bentuk perkosaaan, penyiksaan terhadap istri, penyiksaan terhadap anak, incest, pemasungan, pembunuhan, dan bentuk kekerasan lainnya

   Banyak apologi yang diargumenkan didasarkan melindungi diri dan membalas perlakuan pelaku dengan mencederainya, akan tetapi malah di tuntut dan dianggap melakukan kejahatan lainnya seperti pembunuhan. Persepsi yang berkenang di masyarakat saat ini menganggap masalah KDRT sebagai urusan pribadi (personal) karena itu pihak-pihak lain (pihak luar termasuk aparat hukum atau polisi) tidak sepatutnya atau tidak boleh ikut campur di dalamnya (intervensi).
2. Kebanyakan korban tidak bisa berbicara secara terbuka mengenai kasus yang dialaminya dalam keluarga. Ini bisa di mengerti karena selama ini kasus-kasus tersebut diremehkan oleh masyarakat sekitarnya.
3. Kesalahan dalam memahami antara mitos dan fakta KDRT di masyarakat. Menurut mitos yang berkembang di masyarakat, KDRT sering dijadikan alasan yang menyudutkan perempuan misalnya istri dipukul karena membantah suami dan melakukan kesalahan besar

Berawal dari uaraian singkat diatas maka penulis tertarik ingin mengadakan penelitian tentang tindak kekerasan dalam rumah tangga pada peserta didik di Ma’dinul ‘Ulum Campurdarat Tulungagung. Peneliti mengambil obyek penelitiannya di tempat ini dikarenakan banyak dari sekian peserta didik yang

mempunyai latar belakang keluarga yang bisa dikategorikan mengalami tindak kekerasan. Tindak kekerasan dalam hal ini bukan secara fisik namun lebih karena faktor lingkungan, ekonomi, dan keharmonisan keluarga. Terdapat beberapa peserta didik yang ditinggal orang tuanya atau salah satu dari kedua orang tuannya merantau untuk bekerja karena alasan ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan di daerahnya. Ada lagi yang ditinggal bercerai lalu orang tua yang diikutinya merantau untuk bekerja lalu dia tinggal bersama neneknya.

B. Alasan Pemilihan Judul

Penulis mengangkat tema ini karena ingin lebih jauh megetahui dampak yang diakibatkan oleh adanya kekearasan, baik fisik, ataupun psikis yang menimpa anak-anak sebagai anggota keluarga. Untuk kasus KDRT anak berada di posisi dilematis, terutama jika menyangkut orang tua mereka sebagai prilakunya. Di dalam kultur yang cenderung feodal, anak melihat orang tuanya sebagai “dewa’ sehingga kekerasan yang mereka (anak) alami masih dianggap lebih baik dari pada jika aib keluarga mereka terungkap.

Sangat jelas bahwa anak adalah tunas harapan bangsa, kepadanya terbebankan amanat untuk melanjutkan perjuangan membangun bangsa. Namun apa jadinya jika fase pertumbuhan seorang anak mengalami gangguan. Kekerasan yang berakibat jatuhnya kualitas dan sebagai tumpuan masa depan bangsa.

Yang patut kita waspadai karena anak adalah pribadi yang berkembang perilakunya dengan meniru situasi disekitarnya. Bahayanya fenomena tersebut akan menjadi mata rantai setiap generasi akan berbuat hal yang sama. Dengan kata lain, anak yang mendapatkan perlakuan kejam dari orang tuanya akan

menjadi sangat agrtesif dan setelah menjadi orang tua dia akan berlaku kejam kepada anak-anaknya.

Disamping hal tersebut diatas penulis tertarik memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Karena penulis merasa tertarik dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan peserta didik (anak) bila dihadapkan pada situasi yang tidak paedagogis (kekerasan dalam rumah tangga).
2. Karena penulis belum mengetahui sejauh mana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan perkembangan mental peserta didik (anak).

C. Penegasan Judul

Dalam skripsi berjudul “Tidak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Peserta Didik Di MI Ma’dinul ‘Ulum Campurdarat Tulungagung” ini penulis memberi batasan pengertian dan penjelasan istilah-istilah pokok dalam judul dengan rincian sebagai berikut:

1. Tindak

   Merupakan sebuah sikap, perbuatan, perlakuan, atau tindakan terhadap sesuatu hal.

2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

   Dalam bab I pasal 2 ayat I UU no 23 tahun 2004 berbunyi “ kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang yang berakibat terjadinya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk

melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

3. Peserta Didik

Anak, individu, yang tergolong dan tercatat sebagai siswa didalam satuan pendidikan.[5]

D. Rumusan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan, maka perlu bagi penulis untuk membuat rumusan masalah yaitu menerangkan dengan lebih jelas lagi apa yang menjadi masalah dan membatasi ruang lingkupnya pada suatu persoalan khusus[6].

1. Bagaimana bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa peserta didik di Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.
2. Adakah dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan perkembangan mental peserta didik di Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.
3. Sejauh mana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan perkembangan mental peserta didik di Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

---

[5] Fatimah, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN, Karakteristik individu sebagai Peserta Didik...,* hal. 12

[6] Donald Ari, Rojayih, *Pedoman Penulisan Dalam Penelitian Arif Furkon".* (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 85

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mempermudah jawaban masalah di atas yakni:

1. Untuk mengetahui tindakan kekerasan dalam rumah tangga seperti apa yang menimpa peserta didik di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.
2. Untuk mengetahui adakah dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan perkembangan psikologis peserta didik di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.
3. Untuk mengetahui sejauh mana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan ,perkembangan psikologis peserta didik di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan tesis (kesimpulan) yang " hipo " (tarafnya rendah)[7] dikatakan sebagi kesimpulan yang tarafnya rendah karena belum di uji oleh kenyataan empiric secara teoritis, penulis menetapkan hipotesis sebagi berikut:

Ha: ada pengaruh tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan perkembangan psikologis peserta didik di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

Ho: tidak ada pengaruh tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan perkembangan psikologis peserta didik di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

Untuk membuktikan hipotesis ini, penulis perlu mengujinya terlebih dahulu melalui pembuktian analisis data.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

a. Studi kepustakaan yaitu suatu studi untuk mendapatkan data-data dengan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi

b. Studi lapangan yaitu suatu studi untuk mendapatkan data-data dengan mengadakan penelitian di lapangan secara langsung.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis adalah jenis data yang bersifat deskriftif

3. Strategi penelitian

a. Penelitian Populasi

Menurut Suharsini Arikunto populasi adalah "obyek penelitian yang dijadikan sasaran oleh penulis"[8].jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

b. Penentuan Informan

"Informan adalah sebagai wakil populasi yang di teliti ", yang ditentukan oleh peneliti secara langsung.

---

[8] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Reneka Cipta, Cetakan IX, 1993), hal. 102

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang di perlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik terhadap fenomena-fenomena yang diteliti[9]. Metodologi ini di gunakan sebagai dasar untuk melngkapi dan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh.

1. Metode observasi ini penulis lakukan berkenaan dengan: Keadaan lokasi atau lingkungan rumah orang tua wali murid di Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.
2. Model kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh siswa di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.
3. Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajr dan perkembangan psikologis siswa di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

b. Metode Interview

Metode interview merupakan metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sefisik yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penelitian[10] dalam metode interview ini kepada siswa, orang tua, guru.

---

[9] Suharsini Arikunto, *Metodologi Reseach jilid 2*.(Yogyakarta: Andi Ofset, Cetatakan XX, 1992), hlm. 136

[10] *Ibid*, hlm. 193

Sedangkan prosedur pelaksanaan metode ini :

1) Menentukan pelaksanaan metode, menentukan obyek yang di teliti dan menyusun pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.
2) Mengatur tempat dan waktu pelaksanaan interview.

c. Angket

Menurut Suharsini Arikunto, angket adalah "sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden"[11] dalam responden ini penulis menyebarkan beberapa daftar angket kepada responden, yaitu siswa di Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung yang penulis anggap representatif.

1. Metode angket tersebut penuis gunakan untuk memperoleh data tentang: Dampak kekerasan yang dialami anak (peserta didik) dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan perkembangan psikologis peserta didik di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.
2. Model atau bentuk tindak kekerasan (baik fisik, psikis, sosial) yang dialami peserta didik di siswa di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

[11] *Ibid*, hlm. 196